

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan hal-hal yang berkaitan dengan bagian awal yang meliputi : (1) latar belakang, (2) masalah penelitian, (3) fokus penelitian, (4) tujuan penelitian, (5) manfaat penelitian, (6), definisi istilah. Keenam hal tersebut dijelaskan secara berurutan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Menurut Wicaksono (2017, hal : 1) sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi sederetan pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas – non realitas sastrawannya. Sastra juga merupakan hasil dari pemikiran kreatif seseorang yang lahir dari pengamatannya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, serta dimanfaatkan melalui penggunaan bahasa yang indah (Vardani, 2020). Karya sastra merupakan representasi dari kehidupan imajinatif seorang sastrawan, kehidupan dalam karya tersebut dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan, sikap, keyakinan, pendidikan, dan berbagai aspek lainnya dari sang penulis (Azzahra & Washadi, 2023).

Pada dasarnya, karya sastra ialah hasil dari aktivitas kreatif yang berfungsi sebagai media untuk memberdayakan manusia. Oleh karena itu, karya sastra umumnya memuat berbagai persoalan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Sastra muncul dari dorongan mendasar dalam diri manusia untuk mengekspresikan keberadaannya. Persoalan tentang manusia, nilai-nilai kemanusiaan, dan kepedulian terhadap realitas dunia terus berlangsung sepanjang waktu. Karya sastra merupakan hasil imajinasi yang merupakan ekspresi dari ungkapan batin penulisnya. Di abad ke-21, bentuk karya sastra mencakup genre seperti film, prosa, puisi, dan drama.

Manfaat karya sastra hadir dari proses realitas yang kemudian melahirkan gagasan bahwa sastra yang baik mampu merefleksikan kembali esensi kehidupan, baik dari segi makna maupun strukturnya (Vardani, 2018). Melalui

karya sastra, pengalaman hidup dihadirkan secara menyeluruh, mencakup emosi, akal budi, aspek individu maupun sosial, hingga dunia yang menjadi inti perbincangan. Sastra juga memiliki peran penting sebagai penghubung budaya antara penulis dan pembaca, sebab pembaca dapat mengeksplorasi sudut pandang serta pengetahuan yang melampaui apa yang mereka alami sendiri (Aliyyuana dkk., 2024). Dengan demikian, sastra bukan hanya berfungsi sebagai sarana merangkai cerita, melainkan juga sebagai refleksi kehidupan masyarakat sekaligus media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya (Campagna, 2023). Selain itu, setiap karya sastra memuat pesan yang dapat direnungkan dan dimaknai oleh pembaca, sehingga menjadi media untuk refleksi diri sekaligus memperluas empati (Alsadah, 2020).

Nilai kerap dihubungkan dengan akhlak, moral, atau karakter yang melekat pada seseorang. Nilai berfungsi sebagai tolak ukur dalam menilai sesuatu yang pada umumnya berkaitan dengan pertimbangan antara nilai-nilai yang bersifat konstruktif dan destruktif (Tanti, & Devi, 2024). Nilai merupakan sesuatu yang dipandang penting dalam aspek kehidupan yang mencakup rasa aman dari ancaman, hak atas kebebasan, dan penerapan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan, keberhasilan dalam mencapai tujuan, integritas moral, serta kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tersusun secara terpadu dalam satu sistem kepercayaan kita dan menjadi acuan dalam menilai sesuatu sebagai benar, baik, atau bernilai dalam kehidupan. Dengan kata lain, nilai tidak hanya bersifat teoritis atau imajinatif semata melainkan ialah panduan nyata yang memengaruhi cara kita berhubungan dengan dunia dan sesama. Guna mencapai semua hal itu, seseorang harus melalui proses perjuangan. Perjuangan ini bukan hanya sebatas Perjuangan tidak hanya melibatkan usaha secara fisik atau materiil, tetapi juga mencakup usaha batin dan moral untuk meraih keadaan yang dipandang baik atau benar sesuai dengan pandangan hidup individu (Hikmah, et al., 2024).

Secara etimologis, keluarga diartikan sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah, minimal terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Menurut KBBI, keluarga merupakan unit inti yang menjadi dasar struktur masyarakat,

umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak-anak, atau orang-orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan berada dalam satu tanggung jawab (Syarbini, 2017 : 71). Dalam lingkungan keluarga, pembentukan kepribadian anak pertama kali terjadi melalui interaksi sehari-hari yang memberikan pengalaman awal bersosialisasi, membentuk sikap pribadi, karakter, serta menyerap nilai-nilai yang akan berpengaruh pada perilaku tertentu (Nathaniela & Widiarti, 2022). Keluarga juga merupakan institusi pembelajaran paling awal dan paling berpengaruh sehingga diharapkan mampu memfasilitasi kebutuhan fisik dan mental anak, merawat, serta membesarkannya dengan baik (Lismayanti dkk., 2022).

Peran keluarga penting untuk mengarahkan anak agar siap berperan dalam masyarakat, mampu menyerap serta melestarikan nilai kehidupan dan budaya, sekaligus mempersiapkan setiap tahap perkembangan mereka. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai unit inti yang berfungsi sebagai lingkungan pendidikan pertama sesuai dengan kodrat manusia, tempat anak-anak belajar bahasa, tradisi, dan nilai budaya yang harus dijaga demi kelangsungan kehidupan keluarga. Dalam hal ini, orang tua, khususnya ayah sebagai pemimpin rumah tangga, memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan dukungan anggota keluarga lain. Dorongan, pedoman, panutan, hingga sanksi yang diberikan dalam urusan rumah tangga, keagamaan, maupun sosial merupakan bagian dari pendidikan keluarga. Lebih jauh, keluarga juga merupakan satu-satunya sistem sosial yang diakui oleh seluruh lapisan masyarakat, baik religius maupun tidak, karena memiliki fungsi, peranan, dan status penting dalam kehidupan sosial. Sebagai fondasi utama struktur sosial, keluarga menjadi titik awal terbentuknya masyarakat, lahirnya peradaban modern, serta tumbuhnya berbagai kemajuan, termasuk pembentukan karakter manusia (Marzuki, 2017 : 66).

Jadi, Nilai keluarga adalah seperangkat prinsip, moral, dan etika yang harus dijaga dan dihormati karena menjadi landasan perilaku antar anggota keluarga. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan serta pemikiran mengenai bagaimana kehidupan dalam keluarga seharusnya dijalani. Umumnya, nilai

keluarga terbentuk dari kebiasaan serta budaya yang mengalir secara turun-temurun dalam garis keturunan (Adim, 2023).

Film adalah berbagai bentuk media massa yang mampu mencapai berbagai lapisan masyarakat, dari sejak kecil hingga orang dewasa. sehingga mampu memengaruhi perilaku mereka. Selain itu, film juga memuat elemen-elemen yang bersifat mendidik, memberikan informasi, serta membujuk (Dzarna, & Oktarini, 2023). Di dalam setiap film terdapat pesan, baik yang disampaikan secara langsung maupun tersembunyi, melalui perpaduan gambar bergerak, warna, dan suara. Oleh karena itu, film dengan mudah dapat memikat perhatian penontonnya serta membujuk mereka melalui pesan-pesan yang disampaikan dalam bentuk audio visual, sehingga dianggap memiliki dampak yang kuat terhadap audiensnya (Al Mufidah, 2023). Film ialah berbagai Sarana hiburan yang terus meningkat popularitasnya dari tahun ke tahun. Namun, film yang berkualitas Ia tidak hanya menghibur, melainkan juga mendidik dengan menyisipkan berbagai informasi penting ke dalam alur ceritanya (Winarni, 2024).

Film hadir sebagai sarana modern dalam melestarikan tradisi hiburan dari masa lalu, dengan menyajikan cerita, peristiwa, drama, komedi, musik, serta berbagai teknik pertunjukan lainnya kepada masyarakat luas. Unsur terpenting dalam film adalah kombinasi antara suara dan gambar yaitu ucapan para tokoh yang disertai dengan suara-suara pendukung, visual yang menyertainya, serta musik pengiring dalam film (Vardani, & Devanti, 2024). Film memiliki kemampuan untuk membentuk serta memengaruhi cara pandang penonton terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti hubungan dalam keluarga, pola interaksi sosial, aktivitas hiburan, serta perkembangan intelektual, moral, dan estetika. Film turut berperan dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang norma-norma moral dan etika yang teraktualisasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam ranah interaksi interpersonal di lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat secara umum (Mikhaleva, & Chelysheva, 2024). Film memiliki berbagai macam bentuk yang berbeda, yang umumnya dikenal dengan istilah genre. Genre film terbagi ke dalam sepuluh kategori, yaitu aksi,

petualangan, komedi, kriminal, drama, horor, romantis, fiksi, thriller, dan biografi. Film berasal dari karya sastra yang kemudian diinterpretasikan secara visual menjadi sebuah kisah utuh melalui peran para aktor dan aktris (Karolina, et al., 2020).

Film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah merupakan salah satu episode dari Bensurive Series, yaitu program serial produksi MOP Channel (Media On Point) yang menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang perjuangan hidup. Episode ini dirilis secara resmi di kanal YouTube MOP Channel pada tahun 2024 dengan durasi sekitar 15 menit. Film ini disutradarai oleh Farid Ongky yang juga memerankan tokoh Ayah bersama Patricia Rena yang berperan sebagai Rara anak perempuan yang menjadi pusat cerita.

Film ini mengisahkan tentang perjuangan seorang ayah yang hidup sederhana bersama anaknya Rara. Sang anak memiliki keinginan sederhana untuk membeli es krim, namun karena keterbatasan ekonomi sang ayah tidak mampu langsung mengabulkan permintaan tersebut. Dengan diam-diam sang ayah mulai menabung sedikit demi sedikit dari hasil berjualan kerupuk hingga akhirnya berhasil mengumpulkan uang untuk membelikan es krim bagi anaknya. Namun, kebahagiaan sederhana itu berubah menjadi duka ketika setelah berhasil memenuhi keinginan sang anak, sang ayah mengalami nasib tragis yang membuat Rara kehilangan sosok yang paling dicintainya.

Melalui jalan cerita yang singkat namun sarat makna, film ini menampilkan berbagai nilai-nilai keluarga seperti kasih sayang, tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, dan pengorbanan seorang ayah terhadap anaknya. Penggunaan simbol visual seperti es krim, uang tabungan, serta ekspresi wajah para tokoh menjadi elemen penting dalam menyampaikan makna emosional dan moral dari kisah ini. Dengan latar yang sederhana dan nuansa emosional yang kuat, Es Krim Terakhir dari Ayah tidak hanya berfungsi sebagai tontonan yang menyentuh hati, tetapi juga sebagai media edukatif yang menggambarkan realitas kehidupan keluarga dan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak.

Sebagai karya digital yang ditayangkan di platform YouTube, film ini berhasil menarik perhatian penonton karena kisahnya yang relevan dan mengandung pesan moral yang mendalam. Identitas film ini memperkuat alasan peneliti memilihnya sebagai objek penelitian, karena di dalamnya terkandung representasi nilai-nilai keluarga yang dapat dianalisis melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk memahami makna tanda-tanda visual dan verbal yang menggambarkan relasi dan nilai kehidupan dalam keluarga.

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik dari sudut pandang Charles Sanders Peirce untuk menganalisis nilai-nilai keluarga yang diperankan oleh tokoh utama. Menurut (Nurgiantoro 2018 : 67), Semiotik merupakan studi atau cara analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda, yakni sesuatu yang merepresentasikan hal lain, baik berupa pengalaman, ide, perasaan, maupun pemikiran. Dengan demikian, tanda tidak terbatas pada bahasa saja, melainkan mencakup berbagai aspek kehidupan, meskipun bahasa tetap menjadi sistem tanda yang paling utuh dan kompleks. Peirce menegaskan bahwa semiotika berlandaskan pada logika, sebab penalaran manusia berlangsung melalui penggunaan tanda-tanda. Setiap tanda yang ada di sekitar kita dapat ditelaah karena mengandung beragam makna (Firmansyah & Tsuroyya, 2024). Peirce mengklasifikasikan tiga macam hubungan antara tanda dan objek, yaitu (1) ikon (berdasarkan kemiripan), (2) indeks (berdasarkan kedekatan eksistensial), dan (3) simbol (berdasarkan kesepakatan atau konvensi) (Nurgiantoro, 2018 : 68).

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah yang tayang di MOP Channel dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Pemilihan film ini didasari oleh alasan bahwa karya audio-visual mampu menghadirkan nilai-nilai keluarga secara tersurat maupun tersirat, khususnya melalui relasi ayah dan anak. Dari delapan belas nilai pendidikan karakter yang diperkenalkan dalam pendidikan nasional, penelitian ini memfokuskan pada empat nilai utama, yakni kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab (Kurniawan, 2017 : 84). Nilai-nilai tersebut tergambar jelas dalam film melalui

keteladanan ayah dalam memenuhi janji, bekerja keras demi keluarga, serta menjalankan tanggung jawab meski dalam keterbatasan.

Penelitian ini mengacu pada pendekatan terhadap pendidikan karakter yang diperkenalkan oleh Syamsul Kurniawan 2017. Teori tersebut menyoroti pentingnya penanaman nilai-nilai karakter dalam keluarga sebagai dasar utama dalam membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai karakter yang dimaksud meliputi: (1) nilai kejujuran, (2) nilai kedisiplinan, (3) nilai kerja keras, dan (4) nilai tanggung jawab. Pemilihan film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah yang ditayangkan di MOP Channel didasari oleh pertimbangan bahwa film ini, baik secara tersurat maupun tersirat, menggambarkan nilai-nilai keluarga melalui hubungan antaranggota keluarga, terutama antara ayah dan anak. Film ini menggambarkan bagaimana nilai karakter ditanamkan melalui tindakan nyata dan keteladanan seorang ayah, seperti memenuhi janji, bekerja keras demi keluarga, serta tetap menjalankan tanggung jawab meskipun dalam keterbatasan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan secara tematik, tetapi juga mampu membangkitkan empati dan kesadaran emosional penonton akan pentingnya peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Dengan demikian, film ini layak dijadikan objek kajian untuk menggambarkan representasi nilai-nilai keluarga melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan sudut pandang baru dalam memahami bagaimana nilai-nilai keluarga ditampilkan dalam media visual, khususnya melalui film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah di MOP Channel. Dengan menggabungkan unsur kekhasan, keunikan, kemenarikan, keistimewaan, keunggulan substansi, dan cakupan area penelitian, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori pendidikan karakter, penelitian ini juga menunjukkan bahwa film pendek bisa berfungsi sebagai sarana yang ampuh dalam menyampaikan nilai-nilai moral dan mendidik penonton, terutama dalam konteks kehidupan keluarga masa kini.

Urgensi penelitian tentang representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah terletak pada kontribusinya dalam memperkuat pentingnya pendidikan karakter di lingkungan keluarga, terutama di tengah tantangan zaman modern yang ditandai dengan melemahnya ikatan emosional antaranggota keluarga, pengaruh media digital, dan krisis nilai dalam kehidupan sosial. Film ini dapat menjadi media refleksi dan pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab yang sangat dibutuhkan dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. *Novelty* dari penelitian ini terletak pada eksplorasi terhadap film pendek lokal yang ditayangkan melalui platform digital, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penggunaan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang dipadukan dengan teori pendidikan karakter memberikan sudut pandang baru dalam memahami bagaimana jenis tanda seperti ikon, indeks, simbol dalam film mampu merepresentasikan nilai-nilai keluarga secara kuat dan menyentuh. Penelitian ini juga memperluas kajian sastra dan media dengan menyoroti hubungan antara film, budaya keluarga, dan pembentukan karakter.

Penelitian ini memiliki kekhasan pada objek kajiannya, yakni film pendek lokal Es Krim Terakhir dari Ayah yang ditayangkan di MOP Channel melalui platform digital YouTube. Pemilihan film pendek sebagai sumber data bukan hanya memperkaya ragam objek kajian dalam studi sastra dan budaya, tetapi juga mengangkat media populer yang dekat dengan masyarakat, khususnya generasi muda, sebagai sarana edukasi karakter berbasis keluarga. Kekhasan ini menempatkan karya audio-visual sebagai teks sastra modern yang layak ditelaah secara ilmiah. Keunikan penelitian ini tampak pada penggunaan teori semiotika Charles Sanders Peirce secara sistematis yang dikombinasikan dengan teori pendidikan karakter dari Syamsul Kurniawan. Tidak seperti penelitian terdahulu yang dominan menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes atau John Fiske, penelitian ini membedah makna tanda dalam bentuk ikon, indeks, dan simbol yang berelasi langsung dengan nilai-nilai karakter keluarga seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab.

Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap makna visual dan verbal dalam film.

Dari sisi kemenarikan, fokus kajian pada hubungan ayah-anak dan penggambaran nilai karakter melalui peristiwa sehari-hari dalam keluarga menjadikan film ini tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga mengandung pesan moral yang kuat. Penonton diajak menyadari pentingnya keteladanan orang tua dalam membentuk karakter anak melalui tindakan kecil yang sarat makna. Hal ini membuat penelitian ini sangat relevan di tengah krisis nilai dalam kehidupan modern. Keistimewaan penelitian ini terletak pada kemampuannya menjembatani dunia akademik dengan dunia populer. Film pendek sebagai objek kajian memungkinkan penelitian ini menjangkau audiens yang lebih luas sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pendidikan karakter berbasis budaya visual. Selain itu, pemilihan nilai-nilai spesifik yakni kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan tanggung jawab memberikan arah analisis yang terfokus dan aplikatif dalam konteks pendidikan karakter di lingkungan keluarga. Keunggulan substansi penelitian ini tampak dari analisis mendalam terhadap representasi nilai-nilai keluarga yang tidak hanya berhenti pada deskripsi, tetapi mengaitkannya dengan sistem tanda dalam semiotika Peirce. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai-nilai yang muncul dalam narasi, tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut dikonstruksi melalui bahasa film. Ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam memahami bagaimana media visual membentuk dan mereproduksi nilai budaya dalam masyarakat.

Adapun area penelitian ini mencakup kajian sastra, media, semiotika, dan pendidikan karakter. Penelitian sebelumnya yang relevan antara lain kajian (Azzahra et al., 2025) tentang nilai keluarga dalam film 1 Kakak 7 Ponakan menggunakan semiotika Barthes, (Istiqomah & Kristanty, 2021) tentang nilai karakter dalam film Sabtu Bersama Bapak dengan semiotika Peirce, (Arta et al., 2024) tentang nilai kekeluargaan dalam Escape From Mogadishu, (Mufidah, 2023) tentang keluarga dalam Avatar: The Way of Water dengan pendekatan John Fiske, serta (Karies & Ramadhana, 2021) tentang keluarga dalam film

Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki perbedaan signifikan baik dari segi objek kajian (film pendek lokal) maupun pendekatan (semiotika Peirce yang dipadukan dengan teori pendidikan karakter).

Berbeda dari penelitian- penelitian terdahulu, penelitian ini terletak pada objek kajian berupa film pendek lokal berjudul Es Krim Terakhir dari Ayah yang ditayangkan di kanal digital MOP Channel dan belum banyak diteliti dalam kajian akademik. Selain itu, pendekatan yang digunakan adalah semiotika Charles Sanders Peirce, berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak memakai pendekatan Roland Barthes atau sosiologi sastra. Pendekatan Peirce memungkinkan analisis yang lebih terstruktur terhadap makna tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang merepresentasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kerja keras, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam konteks keluarga. Penelitian ini juga menekankan bagaimana media film pendek mampu menjadi sarana pembelajaran karakter yang efektif di era digital, terutama bagi kalangan remaja dan keluarga. Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru dalam kajian pendidikan karakter berbasis media visual serta memperkaya penelitian interdisipliner antara sastra, media, dan pendidikan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah melalui pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam memperdalam pemahaman terhadap nilai-nilai karakter keluarga seperti (1) kejujuran, (2) kedisiplinan, (3) kerja keras, dan (4) tanggung jawab jawab dengan menggunakan jenis tanda (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol. Diharapkan pula bahwa penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang bagaimana pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce diterapkan dalam analisis media visual, khususnya dalam mengungkap makna tanda-tanda yang merepresentasikan nilai-nilai keluarga dalam konteks budaya lokal. Dari uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk melakukan

penelitian yang berjudul Representasi Nilai-Nilai Keluarga dalam Film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah di MOP Channel: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce?

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini memiliki fokus penelitian pada nilai keluarga yang berupa (1) nilai kejujuran, (2) nilai kedisiplinan, (3) nilai kerja keras, serta (4) nilai tanggung jawab yang dianalisis menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yakni (1) ikon, (2) indeks, dan (3) simbol.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian merupakan pernyataan ringkas yang menjelaskan apa yang ingin dicapai oleh sebuah penelitian menjadi panduan utama dalam merancang dan melaksanakan studi. Jadi tujuan penelitian yaitu, untuk menganalisis representasi nilai-nilai keluarga dalam film pendek *Es Krim Terakhir dari Ayah* berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian merupakan kontribusi atau kegunaan yang dihasilkan dari suatu penelitian, baik secara teoretis (untuk pengembangan ilmu pengetahuan) maupun praktis (untuk penyelesaian masalah nyata dan pengambilan keputusan). Berdasarkan tujuan penelitian yang disebutkan di atas, adapun manfaat – manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Bahasa

dan Sastra Indonesia, dan dapat menjadi refrensi pada penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi pendidik penelitian ini dapat menjadi refrensi dan bahan ajar alternatif dalam kegiatan pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra khususnya. Melalui analisis film Es Krim Terakhir dari Ayah pendidik dapat mengajar peserta didik memahami dan meneladani nilai-nilai keluarga seperti tanggung jawab, kejujuran, kerja keras, dan kedisiplinan yang ditampilkan dalam film. Hal ini juga dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan karakter melalui media yang menarik dan mudah dipahami siswa.
2. Bagi peserta didik penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam memahami nilai-nilai keluarga yang dapat diteladani.
3. Bagi peneliti berikutnya penelitian ini dapat diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai sumber yang relevan tentang penelitian sastra yang mengkaji nilai-nilai keluarga melalui pendekatan semiotika charles sanders pierce.

1.6 Definis Istilah

Definisi istilah dalam penelitian kualitatif merupakan penjelasan makna dari kata atau frasa kunci dalam penelitian untuk memastikan kejelasan dan pemahaman yang seragam di antara pembaca dan peneliti. Terdapat definisi istilah dalam penelitian ini yaitu.

1. Nilai keluarga merupakan seperangkat prinsip, norma, dan keyakinan yang menjadi dasar dalam membentuk perilaku, sikap, serta hubungan antaranggotan keluarga. Dalam konteks pendidikan karakter, nilai

keluarga menjadi fondasi dalam pembentukan kepribadian seseorang, karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama tempat individu belajar tentang makna cinta, kerja keras, kejujuran, dan empati.

2. Film pendek Es Krim Terakhir dari Ayah merupakan salah satu episode dari Bensurive Series, yaitu program serial produksi MOP Channel (Media On Point) yang menampilkan kisah-kisah inspiratif tentang perjuangan hidup. Episode ini dirilis secara resmi di kanal YouTube MOP Channel pada tahun 2024 dengan durasi sekitar 15 menit. Film ini disutradarai oleh Farid Ongky yang juga memerankan tokoh Ayah bersama Patricia Rena yang berperan sebagai Rara anak perempuan yang menjadi pusat cerita.
3. Pendekatan semiotika Charles Sanders Pierce, Yaitu peirce membedakan hubungan antara tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu (1) ikon, jika ia berupa hubungan kemiripin, (2) Indeks, jika ia berupa hubungan kedekatan eksistensi, dan (3) Simbol, jika ia berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi.